

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK

4.1 Simbolisme

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, simbol merupakan istilah logika, semantik, maupun semiotik yang bersifat mewakili sesuatu yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, simbol adalah objek yang mengacu pada objek lain, tetapi juga menuntut perhatian pada diri sendiri sebagai suatu perwujudan.

Dalam kehidupan kita sehari-hari banyak dipergunakan simbol-simbol sebagai salah satu tanda bahwa manusia itu berpikir. Demikian juga dalam kesusastraan, banyak digunakan simbol-simbol warna, kejadian, maupun bentuk-bentuk dalam novel Tirai Menurun, dapat dipergunakan untuk melambangkan kehidupan dan perasaan tokoh-tokoh, kemelaratan, kesedihan, kebahagiaan, kejahatan, dendam, cinta, maupun kematian. Dapat juga melambangkan maksud, harapan, dan pikiran pengarang.

4.1.1 Judul dan Warna Sampul

4.1.1.1 Judul

Dilihat dari judulnya, novel Tirai Menurun memiliki makna tersendiri. Tirai Menurun secara leksikal diartikan sebagai turunnya sebuah tirai. Tirai yang semula dibuka lebar kemudian diturunkan untuk ditutup.

Secara simbolis, dapat diartikan turunnya sebuah tirai pertunjukan wayang, khususnya wayang orang, karena berbagai sebab. Turunnya tirai tersebut bukan semata-mata karena ceritanya telah berakhir. Tetapi tertutupnya tirai identik dengan ditutupnya sebuah gedung pertunjukan wayang orang karena faktor-faktor manusia dan lingkungan yang tidak bertanggungjawab; seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu (misalnya: kepemimpinan yang kurang profesional, krisis kebudayaan, pengaruh budaya luar, dan seterusnya).

Dini berusaha secara langsung untuk memfokuskan simbolisme yang ada dalam novel, melalui judul, yang sekaligus berhubungan dengan temanya.

4.1.1.2 Warna Sampul

Pada sampul Tirai Menurun, terdapat gambar dua anak wayang dan gunung atau kayon. Anak wayang menggambarkan kehidupan yang dialami tokoh-tokoh, dimana mereka memiliki peran ganda sebagai pemain dalam kehidupan sehari-hari, maupun kehidupan wayang yang diperankannya. Gunung menggambarkan alam semesta dimana terjadi suatu awal dan akhir kehidupan. Dalam hal ini adalah kehidupan manusianya atau kehidupan seni wayangnya.

Warna sampul pada novel tersebut, dominan berwarna hijau. Rupanya pengarang ingin menyelipkan suatu pesan, melalui simbol warna hijau kepada pembaca novelnya.

Hijau melambangkan suatu harapan. Apabila dikaitkan dengan salah satu kutipan dari novel Tirai Menurun, akan lebih jelas lagi definisi warna hijau tersebut :

Wardoyo melihat jelas kearah mana Paguyuban itu dibawa: jurang kehancuran. Tetapi dia adalah anak Pak Carik di Lereng Gunung Merapi. Sabarlah serta selalu tahu berkompromi dengan nasib. Itulah rahasianya untuk terus dapat bertahan hidup (TM: 397).

Wardoyo sebagai anak wayang sudah mempunyai firasat bahwa Kridopangarso akan dibawa ke ambang kehancuran, jika pimpinannya tetap Darso. Namun sesuai warna sampul, hijau, ia masih memiliki harapan dan cara mempertahankan kehidupan Krido. Dengan berusaha berpartisipasi sebaik mungkin, berusaha menyatukan anggota yang terpecah, ataupun dengan jalan-jalan lain ia tetap sabar untuk memperjuangkan nasib Krido.

Selain itu, warna hijau juga merupakan harapan dari pengarang sendiri, agar pembaca novelnya memahami usul-usul yang terdapat dalam novel, mengenai kelangsungan hidup seni tradisional wayang. Di sisi lain pengarang berharap, setelah membaca novel tersebut, bagi yang telah melupakan wayang, akan kembali mengingatnya dan mencintainya, serta melestarikannya.

Judul dan warna sampul novel Tirai Menurun, apabila melambangkan turunnya pamor Kridopangarso, namun masih bisa diharapkan untuk tampil lagi, apabila kita merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya.

4.1.2 Adegan-adegan dalam Setiap Babak

Adegan-adegan dalam novel Tirai Menurun, apabila diperhatikan mirip sekali dengan adegan-adegan pada pertunjukkan wayang, baik wayang orang maupun wayang kulit.

Seperti yang telah dijelaskan pada Analisis Struktural, subbab Plot; ada beberapa tahapan plot dalam novel Tirai Menurun. Situasi awal (bab: "Asal-usul"), Pengembangan Cerita (Bab: "Kota Satu", "Kota Dua", "kota Tiga", "Kota Empat", dan "Kota Lima"), Tikaian dan gawatan (bab: "Kota Enam" dan "Kota Tujuh"), serta klimaks, sekaligus penyelesaiannya (bab: "Tancep Kayon"). Bab-bab tersebut memiliki urutan yang sama dengan adegan-adegan wayang, yang juga terbagi dalam beberapa bab.

4.1.2.1 Situasi Awal dan Jejer Pertama

Dalam wayang kita mengenal adegan jejer pertama yang intinya membicarakan rangkuman cerita akan dimainkan, pengenalan tokoh-tokoh, serta adanya perang kembang (perang pertama).

Demikian juga dalam Tirai Menurun, ada bab-bab semacam jejer pertama, yaitu pada situasi awal atau bab asal-usul. Pada bab tersebut keempat tokohnya diperkenalkan satu persatu kepada pembaca. Lengkap dengan asal-usul dan riwayat hidupnya.

Perang kembang dalam Tirai Menurun, digambarkan ketika para tokoh mengalami masalah-masalah pembuka atau masalah yang tidak terlalu mempengaruhi rangkain cerita utama. Perhatikan kutipan beriku:

“Katanya kau anak kecu, anak rampok.
Bapakmu ditangkap polisi di kota.”

Lalu dengan sekali sentak dia terlepas,
berlari menjauhi Dasih (TM: 18).

Kutipan di atas mencerminkan masa kecil Kedasih yang kurang menyenangkan, dengan teman sebaya dan lingkungannya. Waktu para orang tua melarang anak-anaknya bermain dengan Dasih, karena ia anak perampok; walaupun ia tidak tahu apa-apa. Namun itu hanya masa lalu, yang tidak berpengaruh pada masa-masa selanjutnya.

4.1.2.2 Pengembangan Cerita dan Jejer Kedua

Jejer kedua merupakan adegan selanjutnya dari adegan jejer pertama dalam wayang. Isinya biasanya menceritakan keadaan negara lain, padepokan lain, atau tempat lain yang menjadi tujuan dan pusat penceritaan.

Dalam Tirai Menurun, bab semacam itu terdapat pada bab-bab pengembangan cerita (Kota Satu, Kota Dua, Kota Tiga, Kota Empat, dan Kota Lima). Keempat tokoh: Kedasih, Sumirat, Wardoyo, dan Kintel; pindah dari desa asal masing-masing ke suatu kota, yaitu Semarang. Masing-masing memiliki tempat tinggal yang berjauhan dengan kesibukan yang berlainan pula. Akhirnya mereka bertemu di tempat yang sama, di jalan Brumbungan, dalam satu paguyuban wayang Kridopangarso.

4.1.2.3 Tikaian dan Goro-goro

Dalam wayang, babak selanjutnya disebut goro-goro. Pada babak ini biasanya terjadi pertempuran antar negara menurut cerita yang dimainkan. Saat ini pula punakawan keluar.

Bab semacam goro-goro, dalam Tirai Menurun terdapat pada bab-bab tikaian dan gawatan (Kota Enam dan Kota Tujuh). Pada bagian ini terdapat tikaian antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Misalnya seperti berikut:

Kelihatannya Darso mulai disukai para anggota. Namun Tirto mencurigai, kesukaan tersebut lebih erat hubungannya dengan penjilatan dan pada rasa asih, (TM: 357).

Pertikaian diwujudkan dalam bentuk kecurigaan dalang Tirto terhadap orang-orang yang menyukai Darso. Ia menganggap Darso bukan pemimpin yang baik, oleh karena itu pengikut Darso dianggapnya sebagai penjilat.

Akibatnya paguyuban terpecah menjadi dua kelompok. Sebagian mengikuti Darso, sebagian lagi sependapat dengan Dalang Tirto keluar dari Paguyuban.

Perpecahan semakin sengit semenjak pak Cokro meninggal. Pertengkaran-pertengkaran antara sesama anggota menjadikan kelangsungan hidup Kridopangarso semakin suram.

4.1.2.4 Bagian Akhir dan Bab Tancep Kayon

Adegan terakhir dalam wayang adalah tancep kayon. Demikian juga dalam Tirai Menurun. Dengan jelas Dini menggambarkan usainya pertunjukkan wayang orang; akibat bermacam-macam masalah yang tersebut pada bab-bab terdahulu.

Masalah-masalah mengenai persatuan, pemimpin, kostum, peralatan dan sebagainya menandai ditutupnya paguyuban tersebut. Dalam wayang, usainya pertunjukkan ditandai adanya penancapan gunung oleh dalang. Dalam Tirai Menurun, juga ditandai dengan kematian para tokoh penting dalam peguyuban Krido.

Adegan Tirai Menurun yang disusun seperti adegan dalam wayang mengandung sebuah simbolisme. Simbol keinginan dan harapan pengarang agar mengenal wayang lebih dekat. Juga melambangkan kehidupan seni wayang mulai awal sampai akhir hayatnya.

4.1.3 Gunungan

Gambar gunung yang terdapat pada sampul novel

Tirai Menurun, merupakan simbolisme alam semesta yang penuh lambang awal dan akhir kehidupan manusia. Awal dan akhir kehidupan dilambangkan dengan bedol dan tancep kayon (Haryanto, 1992: 31).

Dalam gunung terdapat gambar pepohonan dan bintang. Pepohonan -sebagian orang mengatakan sebagai pohon kalpataru- mempunyai makna sumber kehidupan, kebahagiaan, keagungan, asal mula kejadian, dan tujuan serta sumber hidup di atas segalanya. Sedangkan gambar binatang, merupakan gambaran bermacam tingkat kehidupan di dunia, gambar ular melilit pada pohon merupakan lambang jasmani dan rohani yang menyatu.

Tampak pula perlambang-perlambang dari keempat unsur yang menyangkut terjadinya manusia yaitu tanah, api, air, dan angin. Tanah digambarkan sebagai tempat tumbuhnya pepohonan. Makara yang menempel pada pokok pohon melambangkan api. Di bawah pohon terdapat kolam yang melambangkan air. Sedangkan sayap yang mengembang atau muka raksasa di kanan kiri koran merupakan lambang angin.

Bagian bawah gunung terdapat pintu gerbang yang dijaga dua raksasa bersenjata pedang; yang melambangkan pintu menuju kebahagiaan abadi. Untuk melewati harus dapat melalui kedua raksasa tersebut; yang melambangkan nafsu angkara.

Di bagian atas gunung ada makara bermata satu, sebagai lambang mata batin atau mata ketiga. Kemudian pada puncak gunung terdapat gambar mustika sebagai lambang puncak tujuan hidup, kebahagiaan lahir maupun batin; yang selalu diharapkan manusia.

4.1.3.1 Bedol Kayon

Bedol kayon merupakan istilah pewayangan yang melambangkan awal dari suatu kehidupan. Kedupan yang dimiliki atau yang dimaksudkan dalam Tirai Menurun, meliputi dua macam, yaitu kehidupan manusia sebagai tokoh-tokoh pelaku novel Tirai Menurun, dan kehidupan seni budaya wayang orang Kridopangarso.

Kehidupan tokoh-tokoh Tirai Menurun telah banyak dijelaskan pada bab struktural, khususnya subbab penokohan

dan setting Selanjutnya yang kita bahas hanya seni wayang orang, yang ada pada Tirai Menurun; awal kehidupan seni wayang orang Kridopangarso, yang mewakili seni-seni pewayangan pada umumnya.

Pada awalnya dipaparkan proses latihan yang cukup sulit dan memerlukan waktu lama bagi anggota Kridopangarso:

....Magangan harus menunggu lima tahun untuk dipercaya memerankan tokoh-tokoh yang disorot. Hingga waktu itu, lima tahun dianggap sebagai masa permulaan tetap. Tidak sedikit anggota kawakan yang terus menerus dipasrahi peranan tokoh ketika, bahkan tokoh pelengkap... (TM: 259).

Untuk menjadi pemain tetap di Krido, dibutuhkan waktu yang lama. Itu pun melalui latihan yang disiplin, sulit, dan diseleksi dengan ketat. Bahkan kalau benar-benar tidak menguasai apa yang diajarkan selama lebih kurang lima tahun tersebut, anggota lama tidak akan pernah menjadi pemain tetap. Selain latihan yang sulit dan proses yang cukup lama; bakat dan kreativitas seseorang juga menentukan terpilihnya sebagai pemain tetap di Kridopangarso.

Paguyuban wayang orang itu sendiri, pada mulanya hanyalah kumpulan kecil-kecilan untuk bersama-sama menabuh gamelan, menembang, dan latihan menari pada waktu-waktu tertentu. Kemudian menjadi besar setelah ada andil dari orang-orang kaya yang mencintai seni budaya wayang.

Segalanya berjalan baik pada tahun itu. Terlalu baik seolah-olah akan lenggang buat selama-lamanya (TM: 84).

Demikianlah, kehidupan tersebut terus berlangsung dengan penghasilan yang cukup lumayan bagi anggota Krido. Pada waktu itu kehidupan begitu optimis dan seakan memiliki prospek yang cerah. Orang-orang terbius kejayaan dan sedikit lengah untuk memikirkan kehidupan mendatang.

Selama mengalami masa-masa kejayaan, sampailah Krido kepada masa-masa sulit. Perhatikan kutipan berikut:

Sejak masuk kota, rombongan belum menambah kekayaan. Kostum masih yang itu-itu juga. Sebagai latar belakang, masih digunakan geber-geber yang sama. Beberapa diantaranya yang termasuk sering diturunkan, sudah hampir rontas, menerawang karena tenunan benangnya telah aus, catnya pecah-pecah dan rontok (TM: 136).

Mengadakan pentas di kota besar bagi suatu paguyuban wayang merupakan hal yang sangat dinantikan seluruh anggota sebab penghasilan akan bertambah. Namun seperti yang terlihat dalam kutipan; sejak dunia mengalami krisis ekonomi dan politik, paguyuban juga merasakan akibatnya. Penghasilan para anggota menjadi berkurang. Kas semakin tipis dan kekayaan-kekayaan paguyuban semakin tua dan belum bisa mengganti yang lebih bagus.

Kas harus dibagi untuk bermacam-macam keperluan. Kostum, alat-alat, layar, dan bayaran pemain harus kebagian semua. Karena itu ketika Krido ingin mengganti dekor yang telah aus, harus mempertimbangkan dana yang ada:

... Pada waktu itu tidak saja bahan-bahan yang sangat mahal, tetapi juga sangat sukar didapat. Meskipun ada cat, kalau tidak bisa membeli kain, apa gunanya.

Baru setelah pak Cokro menerima sisa-sisa guntingan kanvas entah dari mana, maka Wardoyo memanfaatkannya. Sambungan-sambungan yang dia gambari bisa menjadi tiga kelompok pohon rindang untuk diturunkan pada adegan-adegan hutan atau pedesaan (TM: 146).

Harga-harga yang mahal dan sulitnya memperoleh bahan untuk membuat dekor; menyebabkan Wardoyo harus menunggu lama dalam membuat sebuah dekor. Selain mengumpulkan dana ia juga harus mengumpulkan bahan-bahan yang ada, yang bisa dipakai untuk membuat dekor.

Pada dasarnya awal kehidupan Kridopngarso dimulai dengan usaha yang cukup keras. Mulai dari perkumpulan kecil-kecilan menjadi besar karena andil orang-orang kaya, yang mencintai seni. Sedangkan untuk menjadi anggotanya juga tidak mudah harus melalui latihan yang sulit, seleksi yang ketat, dan tentu saja ditunjang oleh kemampuan individunya. Namun sayangnya paguyuban yang dibentuk dengan susah payah dan dalam waktu yang cukup lama tersebut, harus mengalami berbagai kesulitan setelah mengalami masa kejayaan.

4.1.3.2 Tancep Kayon

Banyak faktor penyebab mengapa kesenian rakyat tradisional yang berbentuk pentas wayang orang akhir-akhir ini ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat

penggemarnya, meskipun pentas penampilannya masih tampak glamour. Salah satu sebabnya, kesenian ini tidak ada kemampuannya dalam mengantisipasi segala perubahan yang terjadi di masyarakat secara memadai (Haryanto, 1992: 23).

Gejala-gejala ditinggalkannya dunia wayang oleh para penggemarnya semakin terasa. Apalagi hiburan-hiburan lain seperti video dan kesenian-kesenian asing lainnya semakin menjamur, semakin menyisihkan seni-seni tradisional yang ada.

Para seniman yang memiliki keterbukaan seperti dalang Tirto bukanlah suatu masalah yang terlalu besar baginya dalam menghadapi krisis kebudayaan. Ia berkeaktivitas untuk menandingi seni-seni asing yang mulai menjamur, namun tetap mengingat tempat, waktu, dan situasinya.

Sikap keterbukaan adalah pendirian Tirto. Dia seniman yang tidak mandeg... Maka dia menuruti nalurinya, menyelipkan kebaruan-kebaruan dalam pagelarannya guna menarik anak zaman. Untuk memikat kaum muda yang terlalu terpesona oleh bentuk seni asing (TM: 450).

Keterbukaan dan kreativitas yang dilakukan oleh dalang Tirto membawa keuntungan baginya. Selain dapat bertahan hidup lebih lama, seni budaya tersebut (baca seni wayang kulit dan wayang orang) akan tetap disukai yang notabene tidak akan ditinggalkan oleh penggemarnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab tema, menurunnya tirai pertunjukkan wayang orang sebenarnya telah diisyaratkan melalui Wardoyo yang sering kabur pandangan matanya, tidak jelas dan seperti ada tirai yang menutupi pandangannya. Hal tersebut merupakan firasat juga bagi seluruh anggota Kridopangarso.

Kripangarso akhirnya menutup tirai pertunjukan (tancep kayon) karena sebab-sebab yang kompleks seperti yang telah dijelaskan pada analisis-analisis terdahulu. Tancep kayon bagi Krido dipertegas dengan kematian tokoh-tokoh utama seperti Wardoyo, Kintel, dan dalang Tirto. Bahkan sebelum meninggal, dalang Tirto sudah memberi isyarat kepada orang-orang di sekitarnya, orang-orang yang dicintainya, mengenai tancep kayon tersebut.

Namun rasanya tancep kayon sudah mendekat....tetapi mendadak ada kekuatan lain yang mebikin lengan kanannya berkembang naik. Seakan-akan tangannya memegang sesuatu, erat, bergerak-gerak ke tengah. Seolah-olah ia menancapkan apa yang ia pegang, dan jari-jarinya terbuka. Kemudian lengan itu lunglai jatuh di atas tubuh sang dalang...bahwa sang dalang telah menan-capkan gunungan, tegak di tengah layar (TM: 457).

Sebelum meninggal tangan dalang Tirto bergerak seolah menacapkan gunungan di tengah layar, merupakan suatu simbolisme berakhirnya sebuah kehidupan. Kehidupan manusia-manusia pemeran lakon wayang dan kehidupan seni wayang wong yang mewakili seni-seni wayang lainnya; dengan ditandai tancep kayon oleh dalang.

Pada prinsipnya, gunungan atau kayon yang tergambar pada sampul novel Tirai Menurun memiliki dua macam simbolisme kehidupan di alam semesta. Dalam istilah pewayangan disebut: Bedol Kayon dan Tancep Kayon. Kehidupan dalam novel Tirai Menurun itu juga dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, adalah awal kehidupan dan akhir kehidupan tokoh-tokohnya, dan kedua, adalah awal

keberadaan sampai akhir kehidupan paguyuban wayang orang Kridopangarso.

4.2 **Symbolisme Kisah-kisah Pewayangan dalam Tirai Menurun**

Secara historis wayang pada dasarnya merupakan bagian kebudayaan Jawa yang sangat tinggi nilainya, walaupun repertoirnya bersumber pada epos India (Mahabarata dan Ramayana) namun bentuk wayang di Jawa dikerjakan berdasarkan sikap kebudayaan Jawa. Orang Jawa tidak biasa menerima struktur berpikir Mahabarata dan Ramayana secara mentah-mentah. Karena struktur berpikir itu merupakan implikasi pertentangan dengan hubungan sosial dan bahkan dengan struktur masyarakat Jawa yang menekankan pada hubungan yang sama, setara, dan timbal balik antar unsur-unsur masyarakat. Konflik itu kemudian dipecahkan dengan menempatkan tokoh punakawan (Laksono, 1985: 26).

Posisi tokoh punakawan; khususnya Semar begitu paradoksal dan sentral dalam wayang. Oleh karena itu

pantas ditempatkan pada titik pusat orientasi dalam pikiran Jawa dan alam pikiran Hindu India. Pemunculannya dalam wayang telah mengubah struktur dasar berpikir dalam epik Hindu Mahabarata dan Ramayana yang diadopsi dari Semar telah dimanfaatkan sepenuhnya oleh orang Jawa untuk menjelaskan sikapnya terhadap hidup.

Dalam Tirai Menurun, sikap hidup orang Jawa digambarkan Dini melalui tokoh-tokohnya; yang kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari dunia pewayangan. Ajaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pewayangan secara tidak langsung tergambar melalui tokoh-tokoh tersebut, sehingga menarik untuk dikaji.

Cerita-cerita pewayangan mengandung pendidikan lengkap seperti kepahlawanan, moral, kesetiaan, dan kejujuran yang menjadi suri teladan bagi masyarakat Jawa lewat cerita maupun sifat para tokoh pewayangan. Suri teladan tersebut ditransfer ke dalam cerita Tirai Menurun sebagai gambaran kehidupan manusia.

4.2.1 Nilai Falsafi

Anak pak carik menjelajahi satu ke golongan lain, diantar dan dikawal kang Tirto atau Mas Samadi. Masa perkenalannya dengan dunia malam meberikanya pengalaman laki-laki. Mencumbu dan dirayu. Berjudi sambil minum-minum. Berkelahi karena rebutan taruhan atau perempuan (TM: 95).

Setelah kegiatan panggung selesai anggota Kridopangarso terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, golongan kemaksiatan yang diisi oleh orang-orang berjudi. Kedua, golongan kenistaan ialah kelompok orang-orang yang bergaul dengan kehidupan malam seperti maling, rampok dan pelacur. Ketiga, adalah golongan tirakat; yaitu sering dianjurkan orang-orang tua, menunggu datangnta pagi dengan cara menyendiri di tempat sepi guna merenungi dan mencari keutamaan dalam hidup.

Wardoyo juga dikenalkan kepada ketiga golongan tersebut dengan latar belakang Tirto dan Mas Samadi. Maksudnya bukan untuk menjerumuskan dia ke dunia hitam tetapi untuk mendidiknya agar mempunyai dasar yang kuat dalam hidupnya kelak. Karena pada akhirnya ia akan ditarik

juga ke dunia tirakat, dan akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Kisah Wardoyo tersebut memiliki dasar-dasar yang hampir sama dengan kisah Dewa Ruci dalam pewayangan. Tokoh Bima dalam Dewa Ruci juga mengalami tiga golongan seperti yang dialami Wardoyo.

Pertama, ketika Bima memasuki goa Durangga berbentuk sumur yang melambangkan kegelapan, kefanaan, kepalsuan, atau sifat memusnahkan diri. Kedua, ia berada di puncak gunung Candradimuka dan mengalahkan dua raksasa yang melambangkan nafsu insani dan kebodohan. Ketiga, ia masuk 'telenging samudra' yang melambangkan pikiran yang didasari kepercayaan dan penyatuan-penyatuan rohani.

Kalau kita hubungkan kedua kisah tadi, maka Dini sebenarnya ingin menyelipkan nilai-nilai falsafi kehidupan dalam kisah pewayangan Dewa Ruci, melalui kisah Wardoyo dalam Tirai Menurun; melalui kehidupan sehari-harinya.

4.2.2 Nilai Moral

Tirto merasa bersyukur tdk tinggal di asrama: matanya serasa sepat melihat Darso! Bukankah Wardoyo telah berkali-kali memberi isyarat agar Tirto menahan diri, tidak terlalu banyak berbicara di depan kementerian ketua paguyuban itu ? Kecuali jika ditanya pendapatnya. Karena Tirto cenderung melepas kata-kata keras dengan nada menyindir (TM: 376).

Dalang Tirto selalu terus terang dalam menyatakan pendapatnya. Ketika ia tidak cocok dengan sikap Darso yang terlalu menguasai dan berbuat semaunya terhadap anggota paguyuban, ia pun tidak menutupi dan berterus terang sehingga Wardoyo selalu mengingatkannya. Namun ia tidak berusaha untuk menutupi rasa tidak suka apabila bertemu Daso, sebab ia sudah yakin bahwa Darso memiliki sikap yang salah.

Sikap dalang Tirto mengandung ajaran moral seperti halnya kisah Ramayana. Ketika perang Alengka dengan Pacawati karena memperebutkan Dewi Sinta, adik Rahwana yang bernama Wibisana, tidak mau membela kakaknya yang salah bahkan membela Rama. Wibisana menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Demikian pula halnya dalang Tirto, ia

menjunjung tinggi kebenaran dengan tidak mau bergabung dengan Darso dan bahkan keluar dari paguyuban. Terus terang ia menentang sikap Darso yang salah itu. Dan secara tidak langsung terdapat ajaran moral dalam kisah tersebut, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran.

4.2.3 Pendidikan Rumah Tangga

Ketika rombongan pergi ke Surabaya, Rusmini hanya main empat hari. Memang bagus alasannya ialah menunggu anak-anak ulangan umum... (TM: 287).

Wardoyo telah mencurigai hubungan Rusmini dan Sugeng. Tetapi seperti hendak membujuk diri sendiri, dia tidak tega membayangkan yang paling jelek yang dapat dilakukan Rusmini (TM: 291).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa hubungan Wardoyo dengan istrinya Rusmini mulai tidak rukun lagi. Hal ini disebabkan oleh istrinya yang menyeleweng dengan pegawai RRI. Pada mulanya Wardoyo percaya saja alasan-alasan istrinya yang lebih dulu pulang, setiap kali pentas di kota lain. Walaupun ada rasa curiga, namun ia tetap saja bersabar.

Di meja, Wardoyo melihat dua cangkir besar: Rusmini sedang membikin the atau kopi untuk minum sore. Tepat seperti di rumah mereka. Potongan baju dan keadaan rambut menandakan dia baru bangun dari istirahat siang. Jelas mereka tidak tidur di kamar yang berbeda! ((TM: 291).

Akhirnya setelah ia melihat sendiri istrinya berada di rumah Sugeng dan berbuat seperti layaknya di rumah sendiri dan melayaninya seperti suami, ia baru percaya bawa istrinya berkhianat. Akibatnya rumah tangga Wardoyo dan Rusmini menjadi berantakan. Mereka pun bercerai.

Kehidupan rumah tangga Wardoyo dan Rusmini hampir sama dengan kisah dalam pewayangan 'Cincin Cupu Manik'. Kisah pewayangan tersebut menceritakan kisah rumah tangga Dewi Windradi dan Resi Gotama. Dewi Windradi minta izin ke kahyangan menemui temannya para bidadari. Kesempatan itu disalahgunakan untuk menemui Bathara Surya, kekasih lamanya. Bathara Surya menghadiahkan cincin cupu manik kepada Dewi Windradi kemudian oleh Dewi diberikan kepada putri tertuanya Dewi Anjani. Kedua putri yang lain, Guwarsa dan Guwarsi menuntut, dan terbongkarlah rahasia cincin tersebut. Hal

tersebut membongkar pula kisah seorang Dewi Windradi dengan Bathara Surya. Akibatnya Resi Gotama tahu, hancurlah rumah tangga mereka.

Kedua kisah tersebut di atas saling berkaitan; memiliki ajaran pendidikan rumah tangga yang sama. Dari kisah rumah tangga dalam pewayangan tersebut, Dini telah menyelipkannya dalam kisah Tirai Menurun. Hal tersebut memberikan pendidikan berumah tangga bagi masyarakat bahwa sikap seorang istri seperti Rusmini adalah sikap yang tidak benar. Karena itu tidak patut untuk ditiru. Hal itu mengakibatkan kehancuran rumah tangga yang telah dibina dengan susah payah.

4.2.4 Pendidikan Genetika

Setelah bercerai dengan usmini, Wardoyo menikah lagi dengan Sumirat. Pernikahan tersebut menghasilkan dua anak perempuan. Salah satunya (yang tertua) bernama Mirati. Wajah dan sikap menurun dari kedua orang tuanya. Perhatikanlah kutipan berikut:

Karso juga membiarkan yu Irah memberikan pesan-pesan kepada Miranti. Gadis ini cantik. Kulitnya terang, lebih terang

dari bapak atau ibunya. Wajahnya meskipun mirip dengan Sumirat, tetapi kurang menyimpan kelembutan. Bentuknya condong ke garis-garis mas Wardoyo. begitu pula pandang matanya, gesit dan cekatan seperti bapaknya. Rambutnya pun kelam, seperti rambut mas Wardoyo ketika masih muda (TM: 444).

Wajah Miranti cantik seperti ibunya. Namun garis-garis wajah, sifat, bentuk tubuh dan rambutnya dominan menurun dari Wardoyo. Maka kalau diperhatikan, gene ayahnya bersifat dominan, sedangkan gene ibunya bersifat resesif. Bila kita kaitkan dengan Rden Gatotkaca, maka Gatotkaca memiliki taring seperti ibunya, Dewi Arimbi, seorang putri raja raksasa. Namun bentuk tubuh, mata, hidung, mulut, suara, sifat dan kegagahan tubuhnya dominan berasal dari ayahnya, Bima.

Dari contoh tersebut ternyata dalam wayang juga telah mengenal adanya genetika. Pendidikan tentang genetika diselipkan Dini melalui salah satu kisah dalam Tirai Menurun di atas. Pendidikan genetika penting bagi kita untuk mengenali sifat dan karakter seseorang, juga untuk mengetahui asal-usul seseorang.

4.3 Fungsi Wayang dalam Kehidupan Tokoh-tokoh

Tirai Menurun.

4.3.1 Upacara Ritual

Manusia mempunyai cita-cita dan harapan yang ingin dicapai. Salah satu cara mencapai dengan menggunakan wayang sebagai alatnya, sebagai sarana spiritual. Misalnya:

Yang diharapkan siang ialah bertemu dengan anggota rombongan wayang wong yang menurut Irah, membantu menyediakan semua keperluan untuk mitoni (TM: 185).

Kutipan tersebut menunjukkan kegunaan wayang pada upacara ritual seperti mitoni bayi. Upacara mitoni dalam Tirai Menurun dilakukan ketika yu Irah hamil tujuh bulan. Menurut kepercayaan Jawa, mitoni dilakukan agar bayi yang dikandungnya kelak suri teladan bagi masyarakat.

“Upacara paling-paling hanya sampai jam setengah enam. Waktu malam dapat diisi dengan tontonan wayang ke Krido”, begitulah kata Wardoyo (TM: 197)

Setelah upacara selesai, bagi yang mampu biasanya akan mengadakan pagelaran wayang kulit atau wayang orang dengan lakon yang mengandung wahyu, misalnya

lahirnya Gatotkaca. Pertunjukan wayang diadakan dengan maksud suatu harapan pada orang tua agar anaknya kelak menjadi orang yang berguna dan menjadi teladan yang baik dalam masyarakat.

Ketika Karso kembali mendekati Wardoyo, cengkir gading yang berada di tangan bintang panggung Krido itu sudah hampir mewujudkan seluruh kepala sang Dewa Asmara .. (TM: 194).

Dalam upacara mitoni selalu ada gambar wayang, Dewa Asmara dan Dewi Ratih yang dilukiskan di permukaan kelapa muda (cengkir gading). Menurut kepercayaan orang Jawa cengkir gading mengandung maksud keteguhan hati sang ibu dalam mengandung anaknya. Diharapkan semoga bayi yang dikandungnya akan lahir dengan selamat (bhs. Jawa, cengkir = kencenging pikir).

Gambar wayang dipilihkan yang paling cakap, yaitu Dewa Asmara dan Dewi Ratih, mengandung harapan semoga kelak bayi mereka seperti tokoh wayang dalam gambar kelapa muda tersebut. Harapan lain semoga bayinya kelak menjadi teladan dan contoh yang baik seperti dewa-dewi tersebut.

4.3.2 Media Pendidikan

Cerita-cerita pewayangan seperti Mahabarata, Ramayana, Panji, atau Menak mengandung pendidikan lengkap tentang kepahlawanan, moral, kesetiaan, kejujuran yang dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan-pendidikan seperti filsafat, genetika, rumah tangga, moral, patriotisme, dan kesetiaan terhadap negara banyak dijumpai dalam cerita-cerita pewayangan; seperti yang telah dijelaskan pada subbab simbolisme kisah-kisah Tirai Menurun dikaitkan dengan cerita pewayangan yang tersebut di atas.

4.3.3 Media Penerangan

Penerangan kepada masyarakat lebih menarik dan mudah diterima bila disampaikan lewat media yang telah dikenal oleh masyarakat, seperti wayang misalnya.

Sambil meneguk keriaan lawakan punakawan, orang diinginkan kepada hakekat hidup seperti yang diajarkan orang-orang tua di desa. Ada beberapa yang diingat Kardo. Diantaranya yang paling sering dia pikirkan, konon manusia di dunia ini tidak dapat menghindari tiga ketentuan... keberuntungan.... jodoh.. kematian (TM: 132).

Adegan gara-gara merupakan adegan yang paling tepat untuk menyampaikan pesan dan kritik-kritik sosial kepada masyarakat. Dengan gaya humor khas punakawan disampaikan penerangan dan kritik sosial kepada penonton. Sehingga orang tidak merasa jemu untuk mendengarkannya. Bahkan akan berkesan dan segera masuk dalam pikiran.

4.3.4 Hiburan

Tetapi pada malam bersama induk semangnya itu tidak hanya mata Karso yang berpesta. Seluruh panca inderanya memiliki suguhan yang terhidang di atas pentas. Perasaannya sama kalau dia menonton wayang kulit yang dibawakan oleh dalang yang mumpuni. Segalanya selaras, berkaitan bagai mata rantai yang membangun bentuk kesatuan (TM: 130)

Wayang merupakan hiburan tersendiri, terutama bagi golongan tua atau golongan muda yang berpikiran tua. Keindahan bentuk, suara merdu pemain, dalang, dan waranggannya merupakan kenikmatan tersendiri bagi mereka. Ditambah dengan humor-humor segar dari para punakawan yang akan menghilangkan kepenatan bagi

mereka yang lelah oleh kesibukan sehari-hari. Bahkan orang yang sudah begitu menjiwai seni budaya wayang, akan merasa menyesal untuk melewatkan setiap pertunjukan wayang begitu saja.

Analisis semiotik tersebut di atas pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menerjemahkan maksud-maksud yang tersirat dalam novel Tirai Menurun. Dengan mengupas dari segala segi yang ada, serta menghubungkannya dengan kehidupan wayang (dunia wayang) dan dunia yang dialami para tokoh Tirai Menurun, diharapkan terkuak makna simbolisme tersebut. Selain itu akan dapat juga menangkap maksud dan harapan pengarang.

BAB V

PENUTUP